

Hubungan Kebiasaan Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan Abnormal pada Remaja Putri Tunagrahita Mampu Didik

Nerli Adria Sinabutar^{1✉}, Emah Rohemah², Tantri Wenny Sitanggang³,
Ratu Ayu Syiffa Nur Haliza⁴



ISSN: 2830-7992

ABSTRACT

Abnormal vaginal discharge remains a common reproductive health problem among adolescent girls and is closely associated with vulva hygiene behavior. Adolescent girls with mild intellectual disabilities (educable intellectually disabled adolescents) may experience limitations in understanding and applying appropriate reproductive health practices, increasing their risk of poor genital hygiene. This study aimed to analyze the relationship between vulva hygiene behavior and the incidence of abnormal vaginal discharge among educable intellectually disabled adolescent girls at SMAKH Kota Tangerang. This study employed a quantitative method with a cross-sectional design. A total of 54 respondents were selected using probability sampling with a simple random sampling approach. Data were collected through structured interviews using questionnaires on vulva hygiene behavior and abnormal vaginal discharge. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analyses with Fisher's Exact test as an alternative to the chi-square test, along with Cramer's V to assess the strength of association. The results showed that most respondents were 15 years old (46.3%) and in grade X (46.3%). The majority of respondents had poor vulva hygiene behavior (40.7%), and 57.4% experienced abnormal vaginal discharge. Among respondents with good vulva hygiene behavior, most experienced normal vaginal discharge (69.2%), whereas respondents with poor vulva hygiene behavior predominantly experienced abnormal vaginal discharge (86.4%). Statistical analysis demonstrated a significant relationship between vulva hygiene behavior and the incidence of abnormal vaginal discharge ($p=0.001$) with a strong association (Cramer's $V=0.53$). These findings highlight the importance of reproductive health education and assistance in proper vulva hygiene practices for educable intellectually disabled adolescent girls as promotive and preventive efforts to reduce the risk of abnormal vaginal discharge.

Keywords: Vulva hygiene; abnormal vaginal discharge; adolescent girls; educable intellectually disabled adolescents; reproductive health

ABSTRAK

Keputihan abnormal pada remaja putri masih menjadi salah satu masalah kesehatan reproduksi yang cukup sering ditemukan dan berkaitan dengan perilaku vulva hygiene. Remaja putri tunagrahita mampu didik memiliki keterbatasan dalam memahami dan menerapkan perilaku kesehatan reproduksi sehingga berisiko mengalami gangguan kebersihan genital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan abnormal pada remaja putri tunagrahita mampu didik di SMAKH Kota Tangerang. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel berjumlah 54 responden yang dipilih menggunakan teknik probability sampling dengan pendekatan simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner perilaku vulva hygiene dan kejadian keputihan abnormal melalui wawancara terstruktur. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Fisher's Exact sebagai alternatif uji chi-square serta uji kekuatan hubungan menggunakan Cramer's V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 15 tahun (46,3%) dan berasal dari kelas X (46,3%). Mayoritas responden memiliki perilaku vulva hygiene kategori kurang (40,7%), dan sebanyak 57,4% mengalami keputihan abnormal. Pada responden dengan perilaku vulva hygiene baik, sebagian besar mengalami keputihan normal (69,2%), sedangkan pada kategori kurang mayoritas mengalami keputihan abnormal (86,4%). Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan abnormal ($p=0,001$) dengan kekuatan hubungan tergolong kuat (Cramer's $V=0,53$). Temuan ini menunjukkan pentingnya edukasi kesehatan reproduksi dan pendampingan praktik vulva hygiene pada remaja tunagrahita mampu didik sebagai upaya promotif dan preventif dalam menurunkan risiko keputihan abnormal.

Kata Kunci: Vulva hygiene; keputihan abnormal; remaja putri; tunagrahita mampu didik; kesehatan reproduksi

^{1,2,3,4} Universitas Ichsan
Satya, Banten

Submitted: 29 April 2026

Accepted: 19 Juni 2026

Published: 30 Juni 2026

✉ **Corresponding author:**
Nerli Adria Sinabutar; DIII
Kebidanan, Fakultas Ilmu
Kesehatan, Universitas
Ichsan Satya
E-mail:
nerlisinabutar@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat penting karena pada fase ini terjadi berbagai perubahan, baik secara fisik, psikologis, maupun pada sistem reproduksi. Dalam masa tersebut, remaja putri kerap menghadapi berbagai persoalan kesehatan reproduksi, salah satunya adalah keputihan (*fluor albus*). Kondisi ini dapat terjadi secara normal (fisiologis) ataupun sebagai tanda adanya gangguan kesehatan (patologis) ⁽¹⁾. Data menunjukkan bahwa sekitar 75% perempuan di seluruh dunia pernah mengalami keputihan minimal satu kali selama hidupnya, sedangkan hampir 45% di antaranya mengalami kondisi tersebut lebih dari dua kali ⁽²⁾. Di Indonesia, prevalensi keputihan pada remaja putri dilaporkan cukup tinggi, berkisar antara 65%–85%, terutama dipengaruhi oleh kondisi iklim tropis yang mendukung pertumbuhan mikroorganisme ⁽³⁾. Keputihan abnormal dapat menimbulkan dampak fisik seperti rasa gatal, bau tidak sedap, iritasi pada area genital, serta gangguan psikologis yang dapat memengaruhi kenyamanan dan kepercayaan diri remaja ⁽⁴⁾.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam kejadian keputihan abnormal adalah perilaku *personal hygiene*, khususnya *vulva hygiene*. *Vulva hygiene* merupakan upaya menjaga kebersihan organ genitalia eksternal untuk mencegah infeksi dan Praktik yang tidak tepat, seperti cara membasuh dari belakang ke depan, penggunaan sabun antiseptik secara berlebihan, penggunaan pakaian dalam yang lembap, serta jarang mengganti pembalut saat menstruasi, dapat meningkatkan risiko infeksi dan memicu terjadinya keputihan abnormal ^(5,6). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku *vulva hygiene* memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Praktik kebersihan organ reproduksi yang kurang tepat diketahui dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan patologis ⁽⁷⁾. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada remaja umum dan lebih banyak menilai aspek pengetahuan

dibandingkan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, perilaku kesehatan reproduksi dipengaruhi tidak hanya oleh pengetahuan, tetapi juga kemampuan individu dalam memahami, mengingat, dan menerapkan praktik kebersihan secara mandiri ⁽⁸⁾.

Kondisi tersebut menjadi lebih kompleks pada remaja putri dengan kebutuhan khusus, khususnya tunagrahita mampu didik. Remaja tunagrahita mampu didik memiliki keterbatasan fungsi intelektual dan adaptasi perilaku yang dapat memengaruhi kemampuan dalam memahami informasi kesehatan, menjaga kebersihan diri, serta menerapkan praktik kesehatan reproduksi secara tepat dan konsisten. Keterbatasan tersebut menyebabkan kelompok ini lebih rentan mengalami masalah kebersihan genital dan gangguan kesehatan reproduksi, termasuk keputihan abnormal. Selain itu, remaja tunagrahita cenderung masih membutuhkan pendampingan dari guru maupun orang tua dalam melakukan perawatan diri, terutama saat menstruasi. Sayangnya, penelitian mengenai kesehatan reproduksi pada remaja berkebutuhan khusus masih relatif terbatas dan sering kali terabaikan dibandingkan penelitian pada remaja umum. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terkait hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan abnormal pada populasi remaja tunagrahita mampu didik.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara *vulva hygiene* dan keputihan, masih terdapat kesenjangan ilmiah terkait konteks lokal dan karakteristik populasi khusus. Variasi faktor sosial, budaya, akses informasi, tingkat kemandirian, serta kemampuan kognitif remaja dapat memengaruhi praktik *vulva hygiene* dan kejadian keputihan ⁽⁹⁾. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada remaja sekolah umum, sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan kondisi pada remaja dengan disabilitas intelektual. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih spesifik untuk menganalisis hubungan

perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan abnormal pada remaja putri tunagrahita mampu didik sebagai kelompok yang memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap masalah kesehatan reproduksi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan abnormal pada remaja putri tunagrahita mampu didik di SMAKH Kota Tangerang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil studi pendahuluan melalui survei singkat menggunakan kuesioner kepada 10 siswi remaja putri tunagrahita mampu didik di SMAKH Kota Tangerang pada bulan November 2025. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa seluruh responden pernah mengalami keputihan baik sebelum maupun sesudah menstruasi sebanyak 100% (10 responden). Sebagian besar responden mengalami keputihan disertai rasa gatal pada areaewanitaan sebanyak 60% (6 responden). Selain itu, sebanyak 40% (4 responden) mengalami nyeri pada areaewanitaan, 30% (3 responden) mengalami keputihan berulang, 30% (3 responden) mengalami keputihan cairan keputihan berwarna, 30% (3 responden) mengalami keputihan berbau, dan 20% (2 responden) mengalami cairan keputihan dengan frekuensi yang banyak. Temuan tersebut menunjukkan masih tingginya masalah kesehatan reproduksi pada remaja putri tunagrahita mampu didik yang kemungkinan berkaitan dengan perilaku kebersihan organ reproduksi yang belum optimal. Selain itu, karakteristik remaja tunagrahita mampu didik yang memiliki keterbatasan dalam pemahaman dan penerapan perilaku kesehatan menyebabkan kelompok ini lebih rentan mengalami gangguan kebersihan genital dan keputihan abnormal. Hingga saat ini, penelitian terkait *vulva hygiene* dan keputihan pada remaja berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita mampu didik, masih terbatas sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan pada populasi khusus. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi

pengembangan bidang kesehatan, terutama dalam aspek promotif dan preventif kesehatan reproduksi remaja berkebutuhan khusus, serta menjadi acuan dalam penyusunan program edukasi kesehatan reproduksi yang lebih adaptif di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan abnormal pada remaja putri tunagrahita mampu didik. Pada desain ini, pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu pengamatan sehingga hubungan antarvariabel dapat dianalisis secara efisien.

Penelitian dilaksanakan di SMAKH Kota Tangerang pada bulan Februari 2026 setelah sebelumnya dilakukan studi pendahuluan pada bulan November 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswi remaja putri tunagrahita mampu didik yang bersekolah di SMAKH Kota Tangerang sebanyak 113 orang. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Lemeshow untuk uji dua proporsi dengan tingkat kepercayaan 95%, kekuatan uji (*power*) sebesar 80%, dan *effect size* sedang. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh kebutuhan minimal sampel sebanyak 42 responden, kemudian ditambahkan cadangan sebesar 30% untuk mengantisipasi *drop out* atau kehilangan data sehingga jumlah sampel akhir menjadi 54 responden.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah dan data penunjang lainnya. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner karakteristik responden, kuesioner perilaku *vulva hygiene* sebanyak 20 item dengan skala Likert 1–4, serta kuesioner kejadian keputihan abnormal sebanyak 7 item dengan skala Likert 1–5. Penentuan kategori perilaku *vulva hygiene* dilakukan berdasarkan persentase skor total

yang diperoleh responden, yaitu kategori baik ($\geq 76\%$), cukup ($56\% - 75\%$), dan kurang ($\leq 55\%$). Sementara itu, kategori keputihan abnormal ditentukan berdasarkan adanya keluhan seperti cairan berwarna, berbau, disertai rasa gatal, nyeri, atau keluar dalam jumlah berlebihan berdasarkan laporan responden saat wawancara. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item pertanyaan valid ($p < 0,05$), sedangkan uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,952 untuk instrumen *vulva hygiene* dan 0,830 untuk instrumen keputihan abnormal sehingga dinyatakan reliabel.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara individual secara terstruktur untuk memudahkan responden memahami pertanyaan mengingat karakteristik responden merupakan remaja dengan kebutuhan khusus. Selama proses wawancara, peneliti juga didampingi guru pendamping untuk membantu memastikan pemahaman responden terhadap pertanyaan yang diberikan tanpa memengaruhi jawaban responden. Pendekatan ini dilakukan untuk meminimalkan potensi *information bias* akibat keterbatasan kemampuan kognitif responden. Namun demikian, penelitian ini tetap memiliki keterbatasan karena pengukuran kejadian keputihan abnormal masih berdasarkan *self-report* responden dan belum dilakukan validasi klinis secara langsung.

Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi setiap variabel penelitian. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan abnormal. Namun, karena terdapat sel dengan nilai *expected count* kurang dari 5 sehingga asumsi uji Chi-Square tidak terpenuhi, maka digunakan uji alternatif Fisher's Exact dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Selain itu, analisis kekuatan hubungan dilakukan menggunakan uji Cramer's V untuk mengetahui besar hubungan antarvariabel.

Seluruh responden terlebih dahulu memperoleh penjelasan terkait tujuan, manfaat, serta prosedur penelitian yang akan dilakukan. Setelah itu, responden dan wali pendamping diminta menandatangani *informed consent* sebagai bentuk persetujuan berpartisipasi dalam penelitian. Peneliti juga menjamin kerahasiaan identitas responden serta memastikan bahwa seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

HASIL

Sebanyak 54 responden berhasil direkrut dalam penelitian ini dari total populasi 113 siswi remaja putri di SMAKH Kota Tangerang. Seluruh responden yang telah memenuhi kriteria inklusi bersedia berpartisipasi dan menyelesaikan seluruh proses pengumpulan data, sehingga tingkat respons penelitian mencapai 100%. Tidak terdapat data yang dieliminasi dalam proses analisis karena seluruh kuesioner terisi lengkap dan memenuhi kriteria kelayakan analisis. Hasil disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	Kategori	n	%
Usia	15 tahun	25	46,3
	16 tahun	17	31,5
	17 tahun	6	11,1
	18 tahun	6	11,1
Kelas	X	25	46,3
	XI	17	31,5
	XII	12	22,2

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 15 tahun, yaitu sebanyak 25 orang (46,3%). Responden usia 16 tahun berjumlah 17 orang (31,5%), sedangkan usia 17 tahun dan 18 tahun masing-masing sebanyak 6 orang (11,1%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berasal dari kelas X dengan jumlah 25 orang (46,3%), kemudian kelas XI sebanyak 17 orang (31,5%), dan kelas XII sebanyak 12 orang (22,2%).

Tabel 2. Distribusi Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	n	%
Kebiasaan Vulva Hygiene	Baik	13	24,1
	Cukup	19	35,2
	Kurang	22	40,7
Kejadian Keputihan	Normal	23	42,6
	Abnormal	31	57,4

Distribusi kebiasaan vulva hygiene menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kebiasaan vulva hygiene dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 22 orang (40,7%). Selanjutnya, responden dengan kategori cukup berjumlah 19 orang (35,2%), sedangkan kategori baik sebanyak 13 orang (24,1%). Sementara itu, distribusi kejadian keputihan menunjukkan bahwa sebanyak 31 responden (57,4%) mengalami keputihan abnormal, sedangkan 23 responden (42,6%) mengalami keputihan normal.

Tabel 3. Hubungan Perilaku Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan Abnormal pada Remaja Putri Tunagrahita Mampu Didik

Vulva Hygiene	Normal		Abnormal		p-value	Cramer's V
	n	%	n	%		
Baik	9	69,2	4	30,8	0,001	0,53
Cukup	11	57,9	8	42,1		
Kurang	3	13,6	19	86,4		
Total	23	42,6	31	57,4		

Keterangan: Uji Fisher's Exact, signifikan pada $p < 0,05$

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pada kelompok responden dengan kebiasaan vulva hygiene baik, sebagian besar mengalami keputihan normal yaitu 9 orang (69,2%), sedangkan 4 orang (30,8%) mengalami keputihan abnormal. Pada kelompok dengan kebiasaan cukup, 11 orang (57,9%) mengalami keputihan normal dan 8 orang (42,1%) mengalami keputihan abnormal. Sebaliknya, pada kelompok dengan kebiasaan kurang, sebagian besar responden mengalami keputihan abnormal yaitu 19 orang (86,4%), dan hanya 3 orang (13,6%) yang mengalami keputihan normal.

Hasil uji statistik menggunakan Fisher's Exact menunjukkan nilai p sebesar 0,001 ($p <$

0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan abnormal pada remaja putri tunagrahita mampu didik di SMAKH Kota Tangerang. Nilai Cramer's V sebesar 0,53 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tergolong kuat. Arah hubungan menunjukkan bahwa semakin kurang perilaku *vulva hygiene* responden, maka semakin tinggi proporsi kejadian keputihan abnormal.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan abnormal pada remaja putri tunagrahita mampu didik di SMAKH Kota Tangerang ($p = 0,001$) dengan kekuatan hubungan yang tergolong kuat (Cramer's V = 0,53). Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi memiliki peran penting dalam menentukan kondisi kesehatan reproduksi remaja putri, khususnya pada kelompok remaja berkebutuhan khusus. Secara deskriptif, proporsi keputihan abnormal paling tinggi ditemukan pada responden dengan perilaku *vulva hygiene* kategori kurang (86,4%). Sebaliknya, responden dengan perilaku *vulva hygiene* baik cenderung lebih banyak mengalami keputihan normal. Hasil tersebut memperlihatkan adanya pola hubungan yang konsisten antara kualitas perilaku kebersihan genital dengan kejadian keputihan abnormal.

Secara biologis, praktik *vulva hygiene* yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi pada area genital. Cara membersihkan genital yang salah, penggunaan pakaian dalam yang lembap, jarang mengganti pembalut saat menstruasi, serta penggunaan sabun antiseptik secara berlebihan dapat menyebabkan area genital menjadi lembap dan mengganggu keseimbangan mikroflora vagina. Kondisi tersebut menjadi media yang ideal bagi pertumbuhan mikroorganisme patogen seperti *Candida albicans* dan bakteri anaerob

yang berperan dalam terjadinya keputihan abnormal ^(10,11). Selain itu, gangguan keseimbangan flora normal vagina juga dapat memengaruhi pH vagina sehingga mekanisme pertahanan alami tubuh menjadi menurun ⁽¹²⁾.

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya. Penelitian oleh Hanifah et al. menunjukkan bahwa remaja dengan personal hygiene yang buruk memiliki risiko lebih tinggi mengalami keputihan abnormal dibandingkan dengan yang memiliki hygiene baik ⁽¹⁾. Studi lain oleh Adillah et al. juga melaporkan adanya hubungan signifikan antara perilaku vulva hygiene dengan kejadian fluor albus pada remaja putri ⁽¹³⁾. Selain itu, penelitian internasional oleh Holdcroft et al. menyatakan bahwa kebersihan genital yang tidak adekuat dapat meningkatkan risiko gangguan mikrobiota vagina yang berujung pada infeksi ⁽¹⁴⁾.

Karakteristik remaja tunagrahita mampu didik menjadi salah satu faktor penting yang dapat menjelaskan kuatnya hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dan kejadian keputihan abnormal dalam penelitian ini. Remaja tunagrahita mampu didik memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual, pemahaman instruksi, kemampuan mengingat, serta keterampilan adaptif sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian remaja mengalami kesulitan dalam memahami pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi dan menerapkan praktik kebersihan secara konsisten tanpa pendampingan. Selain itu, remaja tunagrahita cenderung memiliki ketergantungan yang lebih tinggi terhadap bantuan orang tua atau guru dalam aktivitas *self-care*, termasuk saat menstruasi. Keterbatasan ini dapat menyebabkan perilaku kebersihan genital kurang optimal sehingga meningkatkan risiko terjadinya keputihan abnormal.

Kondisi hygiene dan kejadian keputihan pada remaja tunagrahita juga dapat menjadi lebih buruk karena adanya keterbatasan komunikasi dan rendahnya kesadaran terhadap gejala gangguan kesehatan

reproduksi. Sebagian remaja mungkin tidak mampu mengenali tanda-tanda awal keputihan abnormal atau tidak dapat menyampaikan keluhan secara jelas kepada orang tua maupun guru pendamping. Selain itu, keterbatasan akses terhadap edukasi kesehatan reproduksi yang sesuai dengan kemampuan kognitif mereka menyebabkan informasi mengenai cara menjaga kebersihan genital sering kali tidak dipahami secara optimal. Faktor lingkungan, kurangnya pengawasan saat menstruasi, serta rasa malu dalam membicarakan kesehatan reproduksi juga dapat memperburuk kondisi tersebut. Oleh karena itu, remaja tunagrahita merupakan kelompok yang memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap masalah kesehatan reproduksi dibandingkan remaja pada umumnya.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Servais yang menyatakan bahwa individu dengan disabilitas intelektual memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap masalah kesehatan reproduksi akibat keterbatasan kemampuan *self-care*, rendahnya akses informasi kesehatan, serta ketergantungan pada pendamping dalam aktivitas sehari-hari ⁽¹⁵⁾. Penelitian McDaniels dan Fleming juga menjelaskan bahwa remaja dengan disabilitas intelektual sering mengalami hambatan dalam memahami pendidikan kesehatan reproduksi karena materi yang diberikan umumnya disesuaikan untuk remaja dengan kemampuan kognitif normal ⁽¹⁶⁾. Akibatnya, pemahaman mengenai kebersihan menstruasi dan kesehatan genital menjadi kurang optimal.

Meskipun demikian, penelitian lain menunjukkan bahwa keputihan abnormal merupakan kondisi multifaktorial yang tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku *vulva hygiene*. Studi oleh Nor Acyeair et al. menemukan bahwa faktor lain seperti stres, hormonal, dan penggunaan produk pembersih kewanitaan juga berperan dalam kejadian keputihan, sehingga vulva hygiene bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh ⁽¹⁷⁾. Faktor-faktor tersebut kemungkinan juga berperan sebagai *confounding variables* dalam

penelitian ini namun belum dianalisis secara mendalam. Selain itu, kondisi psikologis remaja, tingkat pendampingan keluarga, serta kemampuan kognitif individu juga dapat memengaruhi perilaku kesehatan reproduksi pada remaja tunagrahita. Oleh karena itu, hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dan kejadian keputihan abnormal perlu dipahami sebagai bagian dari interaksi berbagai faktor biologis, perilaku, psikologis, dan lingkungan.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam upaya promotif dan preventif kesehatan reproduksi pada remaja kebutuhan khusus (tunagrahita mampu didik). Temuan penelitian mendukung teori *Health Promotion Model* (HPM) yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor kognitif, pengalaman individu, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif remaja tunagrahita mampu didik perlu dilakukan secara berulang, sederhana, dan menggunakan media pembelajaran visual maupun praktik langsung agar lebih mudah dipahami. Program edukasi tersebut dapat membantu meningkatkan kemampuan remaja dalam menerapkan perilaku *vulva hygiene* secara mandiri dan konsisten.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi tenaga kesehatan, sekolah, dan orang tua dalam merancang program kesehatan reproduksi yang lebih adaptif bagi remaja berkebutuhan khusus. Bentuk intervensi yang dapat dilakukan antara lain penyuluhan kesehatan reproduksi berbasis demonstrasi, pelatihan *personal hygiene*, pendampingan saat menstruasi, serta peningkatan keterlibatan guru dan orang tua dalam memantau kebersihan diri remaja. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu menurunkan risiko keputihan abnormal serta meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi remaja tunagrahita mampu didik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pengukuran kejadian keputihan abnormal masih berdasarkan *self-report* responden sehingga memungkinkan

adanya subjektivitas jawaban dan belum dilakukan validasi klinis secara langsung. Kedua, karakteristik responden sebagai remaja tunagrahita memungkinkan terjadinya *information bias* akibat keterbatasan pemahaman terhadap pertanyaan penelitian meskipun wawancara telah dilakukan secara terstruktur dengan pendampingan guru. Ketiga, penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah sehingga generalisasi hasil penelitian pada populasi yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Keempat, penelitian ini belum menganalisis faktor lain yang berpotensi menjadi variabel perancu (*confounding variables*), seperti pola menstruasi, kondisi hormonal, penggunaan produk kebersihan kewanitaan, tingkat stres, dan dukungan keluarga. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau intervensi dengan melibatkan pemeriksaan klinis dan analisis faktor perancu agar diperoleh gambaran hubungan yang lebih komprehensif dan mendalam.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan abnormal pada remaja putri tunagrahita mampu didik di SMAKH Kota Tangerang. Remaja dengan perilaku *vulva hygiene* yang kurang memiliki proporsi kejadian keputihan abnormal yang lebih tinggi dibandingkan remaja dengan perilaku *vulva hygiene* baik. Kekuatan hubungan yang tergolong kuat menunjukkan bahwa perilaku kebersihan organ reproduksi merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan reproduksi pada remaja berkebutuhan khusus.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa remaja putri tunagrahita mampu didik merupakan kelompok yang memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap masalah kesehatan reproduksi akibat keterbatasan kemampuan kognitif, pemahaman kesehatan, dan keterampilan *self-care*. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan

(*novelty*) karena secara khusus mengkaji hubungan perilaku *vulva hygiene* dan kejadian keputihan abnormal pada populasi remaja disabilitas intelektual yang masih jarang diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian, institusi pendidikan, tenaga kesehatan, serta orang tua perlu meningkatkan edukasi kesehatan reproduksi yang lebih adaptif, sederhana, dan berkelanjutan sesuai kemampuan kognitif remaja tunagrahita mampu didik. Pendampingan dalam praktik kebersihan diri, terutama saat menstruasi, juga diperlukan untuk membantu menurunkan risiko keputihan abnormal. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain seperti pola menstruasi, penggunaan produk kebersihan kewanitaan, kondisi hormonal, dukungan keluarga, dan tingkat kemandirian remaja, serta menggunakan desain longitudinal atau intervensi dengan validasi klinis agar diperoleh gambaran hubungan yang lebih

PERSETUJUAN ETIKA

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan dengan Nomor: KEPK/UMP/226/II/2026.

SUMBER PENDANAAN

Sumber dana penelitian ini berasal dari pendanaan mandiri.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Nerli Adria Sinabutar berperan dalam pengembangan konsep penelitian, penyusunan desain penelitian, pencarian literatur, pengumpulan data, analisis data, analisis statistik, penyusunan dan revisi manuskrip, supervisi, administrasi proyek, serta bertindak sebagai penanggung jawab penelitian. **Emah Rohemah** berkontribusi dalam desain penelitian, pengumpulan dan pengolahan data, validasi hasil, visualisasi data, serta penyusunan manuskrip. **Tantri Wenny Sitanggang** berkontribusi dalam pengembangan konsep, investigasi, pengumpulan data, penyediaan sumber daya

penelitian, dan validasi data. **Ratu Ayu Syiffa Nur Haliza** berkontribusi dalam pencarian literatur, pengolahan data, penyuntingan manuskrip, dokumentasi penelitian, serta peninjauan akhir naskah.

KONFLIK KEPENTINGAN

Dalam penelitian ini tidak terdapat konflik kepentingan yang menyertai proses pelaksanaan maupun penyusunan penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini. Secara khusus, apresiasi diberikan kepada pihak SMAKH Kota Tangerang atas izin dan fasilitas yang telah diberikan selama proses pengumpulan data, serta kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Herdiana H, Jayatni I. Hubungan Personal Hygiene, Aktivitas Fisik Dan Tingkat Stres Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XII Di SMA Darussalam Kabupaten Garut Tahun 2023. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah. 2023 Oct 10;2(10).
2. World Health Organization. Adolescent Health Report. Geneva: WHO. 2022.
3. Kementerian Kesehatan RI. Kemenkes RI:Jakarta. 2022. Profil Kesehatan Indonesia 2021.
4. Maysaroh S, Mariza A. Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri. Jurnal Kebidanan Malahayati. 2021 Jan 31;7(1):104–8. doi:10.33024/jkm.v7i1.3582
5. Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2024. Mari mengenal keputihan pada wanita.
6. Azmi Fauziah N, Srisantryorini T, Romdhona N, Kesehatan Masyarakat F, Muhammadiyah Jakarta JLKHAhmad

- Dahlan U, Tangerang Selatan K. Environmental Occupational Health and Safety Journal. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Personal Hygiene saat Menstruasi pada Santriwati di MTs Pondok Pesantren "X" Kota. Environmental Occupational Health and Safety Journal. 2021;2(1).
7. Cahyaningtyas R. A Correlation Study of Vaginal Hygiene Behaviors and the Presence of Candida sp. in Bathroom Water with Pathological Leucorrhea in Female Students of Islamic Boarding School in Surabaya. Jurnal kesehatan lingkungan. 2019 Jul 23;11(3):215. doi:10.20473/jkl.v11i3.2019.215-224
 8. Thalib SA, Anggraini D, Sinabutar NA, Kumalasari R. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pernikahan Di SMAN 4 Depok. JRIKes : Jurnal Riset Ilmu Kesehatan. 2025;2(1):1-10.
 9. Novianasari E, Haniyah S, Apriliyani I. Pengaruh pendidikan kesehatan *vulva hygiene* terhadap keterampilan melakukan *vulva hygiene* pada remaja berkebutuhan khusus. J Perawat Peduli. 2021;4(2):215-22.
 10. Sobel JD. Vulvovaginal candidosis. The Lancet. 2007 Jun;369(9577):1961-71. doi: 10.1016/S0140-6736(07)60917-9
 11. Muzny CA, Schwebke JR. *Gardnerella vaginalis* in the pathogenesis of bacterial vaginosis: A conceptual model. J Infect Dis. 2014;210(3):338-43. doi: <https://doi.org/10.1093/infdis/jiu089>
 12. Ma B, Forney LJ, Ravel J. Vaginal microbiome: Rethinking health and disease. Annu Rev Microbiol. 2012;66(1):371-89. doi:<https://doi.org/10.1146/annurev-micro-092611-150157>
 13. Chandra DASP, Suralaga C, Widiastuti S. Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku mengenai personal hygiene saat menstruasi dengan kejadian *fluor albus* pada remaja di Sekolah MAN 4 Jakarta Selatan. Malahayati Nurs J. 2024;6(8):3322-37. doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i8.13941>
 14. Holdcroft AM, Ireland DJ, Payne MS. The vaginal microbiome in health and disease: What role do common intimate hygiene practices play? Microorganisms. 2023;11(2):298. doi: <https://doi.org/10.3390/microorganisms11020298>
 15. Servais L. Sexual health care in persons with intellectual disabilities. Ment Retard Dev Disabil Res Rev. 2006;12(1):48-56. doi: <https://doi.org/10.1002/mrdd.200932006> Jan 24;12(1):48-56. doi:10.1002/mrdd.20093
 16. McDaniels B, Fleming A. Sexuality education and intellectual disability: Time to address the challenge. Sex Disabil. 2016;34(2):215-25. doi: <https://doi.org/10.1007/s11195-016-9427-y>
 17. Acyeair N, Darwis, Mappeboki S. Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas XI. JIMPK J Ilm Mhs Penelit Keperawatan. 2021;1(3):387-92.